

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah masa transisi yang artinya masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan dalam aspek fisiologis, psikologis, kognitif, dan psikososial. Hurlock (2005) menyatakan bahwa rentangan usia remaja antara 13-18 tahun. Lain halnya dengan WHO (dalam Sarwono, 2012) yang menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Pada masa transisi ini remaja merasakan keraguan akan peran yang harus dilakukan. Hal ini membuat remaja mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang sesuai dengan dirinya (Hurlock, 1999).

Karakteristik remaja yang sedang dalam pencarian identitas ini rentan terhadap timbulnya permasalahan. Pada masa ini remaja memasuki masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan pengenalan dan petualangan akan hal hal yang baru sebagai bekal untuk masa depannya nanti. Rasa ingin tahu remaja kurang disertai pertimbangan rasional yang membuat remaja terkadang melakukan perilaku yang tidak sesuai norma atau perilaku yang menyimpang. Menurut Sarwono (2011) mendefinisikan salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan remaja adalah sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja ini merupakan tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya tidak sempat diketahui oleh petugas hukum maka dirinya dapat dikenai hukuman. Salah satu permasalahan yang

sering muncul adalah kenakalan remaja. Menurut Arkan (2006) kenakalan remaja adalah sebuah perbuatan kejahatan atau perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak-anak khususnya remaja. Kenakalan remaja atau lebih dikenal *juvenile delinquency* yang berasal dari kata latin *juvenilis* berarti anak-anak, anak muda yang berkarakteristik. Sedangkan *delinquency* berasal dari kata latin yang berarti terabaikan, mengabaikan yang diperlakukan menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggar peraturan, pembuat riau, pengacau, dan tindakan yang tidak disenangi oleh masyarakat dan lingkungan sosial.

Kenakalan remaja merupakan tindakan atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dan melanggar norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Hal ini dialami pula pada remaja yang tinggal di pondok pesantren. Norma yang terdapat pada lingkungan pondok yang seharusnya dipatuhi oleh remaja atau santri dan norma yang berada dalam kelompok remaja terkadang kontradiktif. Remaja atau santri dituntut untuk memilih norma yang paling membuat remaja terasa aman dan nyaman. Pondok pesantren memiliki norma atau aturan yang lebih menekan ataupun ketat di bandingkan lingkungan sosial pada umumnya. Norma atau aturan yang diterapkan di pondok pesantren sebetulnya dibuat untuk tujuan yang baik dalam memberikan pendidikan moral dan perilaku terhadap remaja. Akan tetapi remaja yang dalam tahapan transisi ini juga sedang mencari identitas diri untuk menentukan perilaku, nilai, dan sifat yang sesuai dengan dirinya sering kali mendapatkan permasalahan dalam proses tersebut. permasalahan atau penyimpangan ini terjadi karena terdapat beberapa faktor, salah satu faktornya adalah pengaruh teman sebaya (Santrock, 2007).

Pengaruh teman sebaya sebagai faktor yang sangat mendukung bagi remaja yang melakukan kenakalan remaja. Remaja hidup di pondok pesantren secara intensitas bertemu dan berkumpul dengan teman sebayanya hampir 24 jam dalam sehari. Bersekolah di pagi hari dan tidur bersama di malam hari. Karena intensitas bertemu dan berkumpul remaja atau santri dalam hal ini menganggap teman sebaya sebagai kelompok yang harus diikuti dan dipatuhi norma-norma yang berlaku didalam kelompok tersebut. Terdapat norma-norma injungtif yang mengajak untuk berperilaku negatif berlaku dalam kelompok teman sebaya santri. Hal ini dibuktikan dari wawancara kepada salah satu alumni pondok pesantren Wiellys, 22 tahun (2019) yang menjalani 6 tahun pendidikan di pondok pesantren. “terdapat aturan tidak tertulis dahulu saat saya di pondok pesantren yaitu kita tidak boleh mengadu atau *comel* kepada ustad kalau teman kita ada yang melakukan kenakalan atau pelanggaran. Karena hal itu akan berakibat kita tidak akan ditemani bahkan bisa sampai tidak punya teman. Karena kita dianggap tidak setia kawan dan cari muka kepada ustad”. Pada wawancara tersebut dapat disimpulkan terdapat norma injungtif yang berlaku di dalam kelompok remaja atau santri pondok pesantren, terdapat kondisi yang spesifik dalam norma tersebut yaitu harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan agar bisa diterima oleh kelompok menurut Baron & Branscombe (2012).

Peneliti melakukan wawancara dengan santri yang masih aktif atau masih berada di pondok pesantren tentang fenomena kenakalan remaja pondok pesantren. Fadhil, 19 tahun (2019), “terkadang saya melakukan kenakalan karena teman-teman saya melakukannya. Seperti membolos sekolah dengan alasan sakit padahal

tidak. Teman-teman saya banyak yang melakukan itu, dan pada waktu saya lagi banyak pikiran saya lagi gak pingin sekolah. Jadi saya berbohong sama ustad kalau saya lagi sakit.”. dari informasi yang diperoleh dari *interviewee* terdapat norma deskriptif yaitu dengan sederhana mendeskripsikan suatu perilaku yang dilakukan oleh sebagian orang dalam suatu kondisi (Baron & Branscombe 2012). Norma-norma yang berlaku dalam kelompok santri pondok pesantren sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti lebih banyak bersifat negatif yaitu bertentangan dengan norma atau aturan yang terdapat pada pondok pesantren secara umum.

Hal ini seperti kasus kenakalan remaja santri pondok pesantren yang di kutip dari tribunjateng.com, Polres Kendal menetapkan tersangka MA (16) sebagai pelaku penganiayaan yang menewaskan siswa kelas XI Pondok Pesantren Modern Selamat, Dimas Khilmi (18) pada Kamis (12/1) lalu.

Kasat Reskrim Polres Kendal, AKP Arwansa mengatakan, dari keterangan pelaku, motif perkelahian yang berujung kematian disebabkan unsur solidaritas antara korban dengan empat temannya. "Motifnya murni karena unsur solidaritas korban terhadap teman-temannya yang terkena sanksi, bukan urusan asmara, dan pelaku melakukan spontan, tidak direncanakan sebab korban yang tiba-tiba mendatangi kamar pelaku," jelas Arwansa. Arwansa juga meluruskan bahwa pelaku tidak menginjak namun memukul kepala korban. Dari keterangan lima saksi, perkelahian berlangsung sekitar lima menit. Arwansa belum bisa mengungkapkan sebab kematian korban, saat ini pihaknya masih menunggu hasil otopsi dari Rumah Sakit Bhayangkara Semarang. "Saya belum bisa beberkan penyebab kematian

korban, kami harap secepatnya juga mungkin dalam minggu ini," imbuhnya. Menurut Arwansa, tidak menutup kemungkinan, penyelidikan selanjutnya akan memeriksa pengurus yayasan Pondok Pesantren Selamat.

Kapolres Kendal, AKBP Maulana Hamdan membenarkan, empat hari lalu telah terjadi penganiayaan yang menyebabkan hilangnya nyawa sekitar pukul 22.00 dan baru dilaporkan Polres Kendal, Jumat (13/1) pukul 02.00 WIB. Anggota segera melakukan konfirmasi ke Pondok Pesantren Selamat dan mencari saksi-saksi. Pihaknya juga menghubungi keluarga. "Saat ini kami masih menunggu hasil autopsi untuk mengungkapkan penyebab kematian korban," imbuhnya. Pelaku kini ditahan dan dijerat dengan Pasal 76 C Juncto 80 ayat tiga UU Perlindungan Anak dengan masa hukuman maksimal 15 tahun.

Menurut Santrock (2007) kenakalan remaja dipengaruhi beberapa faktor yaitu identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin harapan untuk pendidikan atau sekolah, proses keluarga, kelas sosial ekonomi, dan teman sebaya. Salah satu faktor tersebut yaitu, faktor teman sebaya yang dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan kenakalan. Kenakalan dalam hal ini diartikan memiliki teman-teman sebaya yang melakukan sesuatu yang dapat meningkatkan resiko remaja menjadi nakal atau meniru perilaku tindak kenakalan teman sebaya. Kelompok teman sebaya memiliki aturan atau norma yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan teman sebaya disebut konformitas (Monks, 2006).

Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma atau peraturan

sosial yang ada (Baron & Byrne, 2003). Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan nyata maupun tekanan yang dibayangkan oleh mereka (Santrock, 2007). Kenakalan remaja pada santri bisa dipengaruhi oleh konformitas. Konformitas untuk melakukan kenakalan remaja ini muncul saat seseorang atau suatu kelompok kecil di lingkungan pondok pesantren yang memiliki pengaruh yang kuat. Zebua dan Nurdjayadi (2001), konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok.

Tuntutan-tuntutan yang ada memiliki pengaruh yang kuat pada kelompok teman sebaya atau sesama santri. Jika salah satu santri melakukan tindakan kenakalan remaja, sebagai contohnya tidak patuh atau melanggar peraturan yang ada menyebabkan pengaruh yang kuat untuk santri lain konform perilaku tersebut. Para santri merasa biasa jika tidak patuh terhadap peraturan. Hal tersebut karena santri-santri memiliki kecenderungan untuk konform kebiasaan yang terjadi dilingkungannya. Peraturan yang berlaku di pondok pesantren yang dianggap sebagai tekanan yang nyata bagi santri membuat santri dengan sengaja untuk tidak mematuhi. Hal ini penyebab terjadinya konformitas di kalangan santri untuk mengikuti kebiasaan yang terjadi dilingkungannya. Konformitas menyebabkan yang tadinya hanya sedikit santri yang melakukan tindakan kenakalan remaja karena takut dengan peraturan pondok pesantren yang ketat akan mengkonform temannya yang melakukan tindakan kenakalan remaja.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan antara konformitas dengan kenakalan remaja santri pondok pesantren mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh konformitas kelompok terhadap kenakalan remaja santri pondok pesantren yang mempengaruhi kenakalan remaja santri pondok pesantren dimana penelitian ini akan berguna sebagai bekal untuk membuat semua elemen yang berada pada pondok pesantren untuk lebih mengetahui sebab dan cara mengatasi perilaku kenakalan santri dengan tepat.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut hubungan antara konformitas dengan kenakalan remaja pada santri pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan sumbangan penelitian bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang ilmu Psikologi Sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah bagi peneliti yang tertarik dalam penelitian dengan topik kenakalan remaja dan konformitas.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah kenakalan remaja pada santri pondok pesantren. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penyusunan program pemecahan masalah santri pondok pesantren.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berjudul “Hubungan antara konformitas dengan kenakalan remaja pada santri pondok pesantren Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta” yang menurut sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun ada beberapa penelitian yang telah membahas mengenai variabel yang sama yaitu konformitas dan kenakalan remaja.

Dalam penelitian sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang menggunakan variabel kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Kaunang dan Lapamusu (2018) dengan judul penelitian Peran Pemerintah Desa dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Balahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. Pada penelitian tersebut peneliti menggunakan variabel kenakalan remaja terhadap remaja desa Balahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo dan subjek penelitiannya beberapa remaja di Desa Balahu. Skala yang digunakan adalah skala kenakalan remaja dan metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penulis menggambarkan secara jelas dengan data yang diperoleh dilapangan. Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan informan

yang ada menunjukkan bahwa penyebab terjadinya kenakalan remaja di Desa Balahu yaitu kurangnya perhatian Pemerintah desa, karena pemerintah desa hanya mengutamakan pembangunan infrastruktur daripada pembentukan karakter pemuda di masa pertumbuhannya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kurangnya perhatian terhadap pemerintah desa terhadap pembentukan karakter generasi pemuda, karena pemerintah desa lebih mementingkan pembangunan infrastruktur desa.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Anggraini (2017). Penelitian ini berjudul Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMK Cendana Padang Panjang. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dan dilakukan di SMK Cendana Padang Panjang. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah kenakalan remaja terhadap 115 responden di SMK Cendana Padang Panjang. Hasil penelitian yang dilakukan adalah berdasarkan hasil uji statistik dengan analisa yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja di SMK Cendana Padang Panjang. Bisa diartikan juga bahwa fungsi afektif keluarga yang tidak berfungsi memiliki peluang 18 kali untuk memiliki remaja cenderung memiliki perilaku kenakalan remaja.

Penelitian kenakalan remaja yang serupa dengan kondisi sekolah berasrama dilakukan oleh Herlina Hani dan Kosasih Aceng (2016) yang berjudul “Penanggulangan Kenakalan Remaja di SMP Daarut Tauhid *Boarding School*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pihak sekolah, santri, dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya preventif dan represif penanggulangan kenakalan remaja oleh sekolah berasrama dilakukan dengan memaksimalkan peran pendidikan islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2016), yang berjudul “Hubungan Harga Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja”. Penelitian ini merupakan kuantitatif dengan subjek penelitian adalah remaja siswa SMA sejumlah 159 orang. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala harga diri, konformitas teman sebaya dan kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan adanya kolerasi antara harga diri, konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Falomir-Pichastor Juan Manuel dan Mugny Gabriel (2011). Penelitian yang berjudul “*Threatening intergroup relationships: Personal versus group-related moderators of conformity as a function of the level of self-categorization*” ini merupakan penelitian tentang hubungan antara personal versus grup dengan moderator konformitas sebagai fungsi untuk meningkatkan kategorisasi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas (yaitu, pengurangan dukungan untuk tindakan antirokok) dimoderatori oleh ancaman kelompok dalam kondisi rujukan kategori (yaitu, kesesuaian hanya diamati bila ancaman yang dirasakan rendah), namun oleh motivasi internal untuk merespons tanpa prasangka dalam kondisi rujukan pribadi. Temuan ini

menunjukkan adanya moderator penyesuaian yang berbeda sebagai fungsi tingkat self-categorization.

1. Keaslian topik

penelitian ini memiliki keaslian topik karena pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kaunang dan Lapamusu (2018) , dengan topik hanya kenakalan remaja. Pada penelitian sebelumnya yang lain, penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2017), topik yang dibahas adalah fungsi afektif keluarga dan topik perilaku kenakalan remaja.

Selanjutnya penelitian mengenai konformitas salah satunya dilakukan oleh Hidayati (2016), dengan topik harga diri, konformitas teman sebaya, dan kenakalan remaja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Falomir-Pichastor Juan Manuel dan Mugny Gabriel (2011), dengan topik personal versus grup, moderator konformitas, dan kategorisasi diri.

2. Keaslian subjek

Penelitian ini memiliki keaslian subjek penelitian karena penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kaunang dan Lamupusu (2018) dilakukan pada beberapa remaja di Desa Balahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. Penelitian lain yang dilakukan oleh Anggraini (2017) penelitian dilakukan dengan subjek sebanyak 115 responden yang berupa siswa dari SMK Cendana Padang Panjang.

Selanjutnya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayati (2016) dilakukan pada siswa SMA di Kalimantan Barat sejumlah 159 orang. Penelitian

lain yang dilakukan oleh Falomir-Pichastor Juan Manuel dan Mugny Gabriel (2011). Penelitian ini dilakukan dengan subjek orang-orang yang bukan perokok dengan sikap antimobilisasi awal.

3. Keaslian metode

Penelitian ini memiliki keaslian metode karena penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herlina Hani dan Kosasih Aceng (2016) yang berjudul “Penanggulangan Kenakalan Remaja di SMP Daarut Tauhid *Boarding School*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif.